

**STRUKTUR KALIMAT DEKLARATIF BAHASA INDONESIA
ANAK AUTIS UMUR 8;0 TAHUN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra*



**YOSSY EKA LAHUL KEMRI
NIM 2005/64018**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yossy Eka Lahul Kemri
NIM : 2005/64018

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

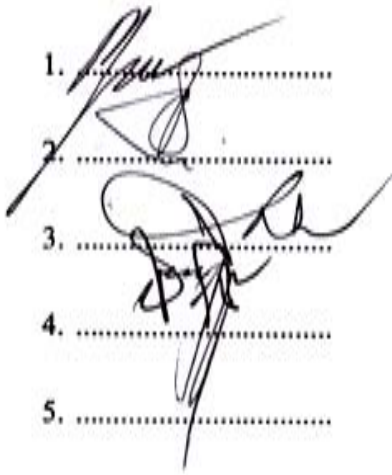
Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Autis umur 8;0 Tahun

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. M. Atar Semi
4. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
 2.
 3.
 4.
 5.
- 

ABSTRAK

Yosy Eka Lahul Kemri. 2011. "Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia pada Anak *Autis* Umur 8;0 Tahun". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat bahasa Indonesia anak autis umur 8;0 tahun berdasarkan kalimat deklaratif dari segi kelengkapan unsur fungsi sintaksis dan susunan unsur fungsi sintaksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data struktur kalimat bahasa Indonesia anak *autis*. Subjek penelitian ini adalah seorang anak *autis* ringan yang bernama lengkap M. Arief Pribadi Arianto.

Penelitian ini menggunakan jenis data lisan yang bersumber pada ujaran anak *autis* umur 8;0 tahun. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam dan catat dalam penyediaan data. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dengan menggunakan alat bantu sebagai instrumen penelitian berupa lembar observasi (pengamatan) dan *tape recorder*. Data diperoleh melalui rekaman dan catatan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat, pola kalimat, dan bentuk ujarannya berdasarkan tujuan penelitian, kemudian dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan bahwa anak autis lebih banyak menggunakan kalimat tunggal. Berdasarkan kelengkapan unsur fungsi sintaksis kalimat deklaratif, anak *autis* lebih banyak menggunakan kalimat lengkap. Berdasarkan susunan unsur fungsi sintaksis kalimat deklaratif, anak *autis* lebih banyak menggunakan kalimat susun biasa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Autis Umur 8;0 Tahun.*” Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang pada tahun 2011.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum selaku pembimbing I, dan Dra. Emidar, M.Pd selaku pembimbing II.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan dan sarannya untuk kesempurnaan skripsi ini. Semua kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	4
1. Defenisi Anak	4
2. <i>Autisme</i>	9
3. Hakikat Kalimat	14
4. Kalimat Deklaratif.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	23
C. Instrumen Penelitian	23
D. Subjek dan Informan Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24

F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Teknik Pengabsahan Data	25
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Data Penelitian	26
B. Analisis Data	26
C. Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Walaupun makhluk yang paling sempurna, manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan, baik itu yang terlihat secara lahiriah maupun tidak. Oleh sebab itu, sebagai makhluk Tuhan harus mampu bersyukur dan berterima kasih atas apa yang telah diberikan Allah SWT.

Salah satu kelebihan yang bisa dilihat dan rasakan adalah bahasa, dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama. Sebenarnya, manusia sudah mengenal bahasa dari semenjak lahir karena pada usia itu, anak sudah dibekali dengan seperangkat kemampuan untuk memperoleh bahasa. Anak memiliki kemampuan untuk belajar bahasa, serta kemampuan menyusun tata bahasa sesuai dengan data yang diperolehnya dari lingkungan. Hanya saja pada awal kelahiran, tingkat memperoleh bahasanya berbeda-beda, ada yang perkembangan pertumbuhan anak yang menonjol dan ada yang tidak seperti terlihat dari tangisnya. Tangis bayi merupakan bahasa pertama yang terjadi pada anak. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa sebenarnya dimulai dari tangis pertamanya karena tangis bayi adalah sebuah ungkapan ekspresi jiwanya.

Namun pada perkembangannya, anak tidak selalu memperoleh bahasa dengan baik. Ini disebabkan oleh hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak. Salah satu gangguan yang bisa menyebabkan anak tidak memperoleh bahasa

dengan baik adalah *autisme*. Sutadi (2002) menjelaskan bahwa *autistik* adalah gangguan perkembangan *neurobiologis* berat yang mempengaruhi cara seorang anak untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Gangguan *autisme* juga ditandai dengan adanya keterlambatan perkembangan, baik dalam bidang komunikasi, motorik, maupun interaksi sosial. Dalam bidang komunikasi, anak *autis* akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan konsep makna sehingga bahasanya terganggu.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada satu orang anak penderita *autisme* di SLB *autis* Yayasan Harapan Bunda Air Tawar, peneliti dapat mengetahui bahwa anak *autis* kurang mampu mengadakan kontak mata ketika melaksanakan komunikasi dengan mitra tuturnya dan juga anak *autis* tidak dapat menjalankan perintah dengan baik terhadap instruksi yang diberikan oleh orang disekitarnya, baik itu orang tua maupun gurunya. Hanya saja ketika anak *autis* diberikan instruksi, tatapan matanya terkadang memandang keruang lain. Namun ada hal yang membuat peneliti kagum adalah ketika penyandang *autisme* itu diberi pertanyaan, anak tersebut mampu merespon atau menanggapi dengan baik pertanyaan yang diberikan, walaupun tanpa adanya kontak mata yang anak *autis* itu lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk membahas tentang struktur kalimat deklaratif yang dihasilkan oleh anak penderita *autisme*. Penderita *autisme* mengalami gangguan dalam memperoleh bahasanya. Adanya gangguan dalam memperoleh bahasa, menjadikan anak *autis* tersebut juga akan menghasilkan bahasa atau tindak ujar yang berbeda daripada anak normal lainnya. Oleh sebab itulah peneliti melakukan penelitian tentang struktur kalimat bahasa

Indonesia pada penderita *autisme* yang berumur 8;0 tahun di SLB *autis* Yayasan Harapan Bunda Air Tawar jalan Elang Raya No. 14.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini peneliti fokuskan pada masalah struktur kalimat bahasa Indonesia anak *autis*, yaitu mengenai struktur kalimat deklaratif yang diujarkan oleh anak *autis* umur 8;0 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah struktur kalimat deklaratif anak *autis* umur 8;0 tahun berdasarkan kelengkapan unsur fungsi sintaksis dan susunan unsur fungsi sintaksis?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kalimat bahasa Indonesia pada anak *autis* umur 8;0 tahun berdasarkan kalimat deklaratif dari segi kelengkapan unsur fungsi sintaksis dan susunan unsur fungsi sintaksis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna: (1) penulis, dapat mengetahui bagaimana anak *autisme* menggunakan bentuk kalimat bahasa Indonesia, (2) guru, dapat dijadikan sebagai pedoman pengajaran terhadap anak didik dan, (3) orangtua, untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut bagi anak dalam tata bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini dibahas hal-hal tentang: (1) anak, (2) *autisme*, (3) hakikat kalimat, dan (4) jenis kalimat.

1. Definisi Anak

Anak merupakan seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua. Kata anak merujuk pada lawan dari kata orang tua. Orang tua dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meski pun mereka telah dewasa.

Istilah anak juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang. Apabila perkembangan mentalnya tidak sejalan dengan pertambahan usia maka seseorang tersebut dapat saja diasosiasikan dengan istilah anak. Walaupun secara biologis dan kronologis sudah termasuk usia dewasa. (<http://id.wikipedia.org/wiki/anak>)

Sama halnya dengan orang dewasa, anak juga merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuan nya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Jhon Locked mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak juga mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan

ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat yang berbeda dengan orang dewasa atas segala keterbatasan yang dimilikinya memerlukan sosok keluarga yang mampu memberi kesempatan untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam waktu bersama.

(<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis/>)

a. Ciri Fisik

Secara umum, anak dikatakan sehat apabila secara fisik dan mental tidak mengalami hambatan. Maksudnya, anak sehat berarti mengalami tumbuh kembang yang baik. Umumnya anak sehat akan menunjukkan perilaku yang aktif, ceria, memiliki selera makan yang baik, serta bisa menjalani proses bermain dan belajar dalam suasana menyenangkan.

Anak juga berani mencoba hal-hal baru, misalnya bayi merangkak lalu mulai mencoba berdiri sambil berpegangan merambat tembok, berdiri, melompat, berjalan dan berlari. Bagi anak usia sekolah, anak terus mendalami pelajaran yang belum dikuasainya. Mulanya belajar membaca, merangkai kata, kalimat, belajar membuat karangan, puisi, dan lain-lain.

b. Perkembangan Anak

Ketika seorang ibu melahirkan bayi, satu hal yang sangat diinginkan adalah bayi yang dilahirkan lahir dalam keadaan normal baik secara fisik maupun mental. Akan tetapi, ada bayi yang lahir dengan keadaan kurang normal. Ini bisa disebabkan oleh beberapa kebiasaan buruk ibu pada saat mengandung, seperti, terlalu banyak mengkonsumsi vitamin, minuman yang mengandung alkohol, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Veskariyanti (2008: 9) menyatakan beberapa tahap perkembangan normal yang terjadi pada anak. Awal kelahiran kemampuan motorik pada bayi adalah fiksasi pandangan, bayi bereaksi terhadap suara. Ketika bayi berusia 0;5 bulan, bayi menoleh kepada bel fase I (tahap pertama bayi mengeluarkan bunyi bahasa), dan bayi mengoceh. Ketika berusia 0;7 bulan, menoleh pada bel fase II (tahap kedua bayi mengeluarkan bunyi bahasa). Kemudian pada usia 0;8 bulan, dapat mengucapkan Da-da tanpa arti, mengucapkan “ma-ma” tanpa arti, dan bayi mulai mengerti perintah “tidak boleh”. Setelah berusia 0;9 bulan, menoleh kepada suara bel fase III (tahap ketiga bayi mengeluarkan bunyi bahasa). Masuk pada usia 0;11 bulan, mengucapkan kata pertama “mama” dan kata yang lain. Kemudian pada usia 1;0 tahun, mengucapkan kata kedua. Kemudian pada usia 1;1 bayi, mengucapkan kata ketiga. Berusia 1;5 bayi, mengucapkan 7-20 kata. Ketika usia 1;8 bayi, mengatakan kalimat pendek dua kata. Setelah usia 2;0 tahun, menguasai 50 kata, dan kalimat yang diucapkan terdiri dari dua kata. Kemudian pada usia 3;0 tahun, menguasai 250 kata, dan kalimat terdiri dari tiga kata. Setelah usia 4;0 tahun,

menguasai kalimat terdiri dari empat sampai lima kata, dan mampu bercerita. Memasuki usia 6;0 tahun, anak mampu membuat tangga dan dinding dari beberapa kubus tanpa disertai contoh. Ketika anak berusia 7;0-10;0 tahun, anak sudah dapat mengucapkan huruf, kata, juga kalimat dengan artikulasi yang tepat serta matang dalam menulis dan berbicara.

Sehubungan dengan proses dan tahapan perkembangan bahasa anak, Dardjowidjojo dan Simanjuntak (dalam Maksan 1993: 25-26) menyatakan perkembangan bahasa anak sebagai berikut, (1) tingkat membabel (0;0-1;0), pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua yakni; (a) cooing atau mendekut dan (b) babling atau membabel, (2) masa holofrasa (1;0-2;0), masa holofrasa berlangsung antara umur 1;0-2;0 merupakan masa anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat, (3) masa mengucap dua kata (2;0-2;6), pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan dua kata, (4) masa permulaan tata bahasa (2;6-3;0), pada masa ini tata bahasa anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti penggunaan afiksasi, (5) masa menjelang tata bahasa dewasa (3;0-4;0), pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit, artinya menggunakan afiks secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat dan objek serta keterangan, (6) masa percakapan penuh (4;0-5;0), pada masa ini anak yang normal telah mampu berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu menyampaikan atau kalimat yang ingin disampaikan kepada orang disekitarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa, perkembangan yang terjadi pada anak normal akan berlangsung mengikuti tahap-tahap tersebut dan apabila terdapat beberapa tahap yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan pada anak seperti yang telah dijelaskan di atas, maka anak tersebut mengalami gangguan perkembangan dan perlu mendapatkan perhatian ekstra dari orang tua. Orang tua terkadang terlalu fokus terhadap pekerjaan dan akhirnya kurang memperhatikan anak juga menjadi faktor penting bagi terganggunya perkembangan anak.

c. Ciri Kejiwaan Anak

Tidak semua anak tumbuh sempurna, secara fisik dan psikologis. Ada yang secara fisik tumbuh normal, namun secara kejiwaan mengalami masalah dan gangguan. Dari yang sifatnya ringan hingga yang akut, dari yang berdampak pribadi hingga sosial.

Beberapa masalah kejiwaan yang sering muncul pada anak adalah:

- 1) Gangguan belajar membaca *(disleksia)*
- 2) Gangguan belajar menulis *(disgrafia)*
- 3) Gangguan belajar mengeja *(disortografia)*
- 4) Gangguan belajar matematika *(diskalkulia)*
- 5) Gangguan dalam mengakses informasi pancaindera *(autism)*
- 6) Dan lain-lain

Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang luas serta menyeluruh tentang masalah-masalah kejiwaan anak. Mulai dari tahap mendeteksinya sejak

dini, menangani dalam pertumbuhan sehari-hari, hingga beragam terapi yang bisa dilakukan untuk memacu daya tangkap anak agar lebih baik.

<http://www.rumahbuku.net/shop/detail/atasi-dan-deteksi-ragam-masalah-kejiwaan-anak-sejak-dini.html>

2. *Autisme*

a. Hakikat *Autisme*

Autisme adalah orang yang hidup dalam dunianya sendiri, sedangkan secara etimologi kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham. Dengan demikian *autisme* diartikan sebagai suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang *autisme* seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Sutadi (2002) menjelaskan bahwa *autis* adalah gangguan perkembangan *neorobiologis* berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang *autis* tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Penyandang *autis* memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), serta imajinasi.

Gejala *autis* mulai muncul sebelum anak usia 3;0 tahun, ditandai kegagalan dalam perkembangan berbahasa dan menjalin hubungan dengan

orangtuanya. Sunartini (dalam Azwandi : 2005:19) mengungkapkan bahwa *autis* diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial yang meliputi penyebab genetik atau biologik dan lingkungan. Namun sampai saat sekarang belum ada kepastian mengenai penyebab *autis*.

b. *Autisme* dan Gangguan Bahasa

Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan untuk mengeluarkan kata-kata yang berimplikasi bahwa daerah Broca dan Wernicke dan sekitarnya menghasilkan bahasa. Menurut Eisenson dan Ogilvie (dalam Dardjowidjojo, 1991:135), keterlambatan berbahasa yang paling sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana perkembangan bahasa anak berada di bawah umur kronologisnya secara nyata.

Definisi gangguan berbahasa pada anak sangat beragam. Menurut Maksan (1993:60), gangguan berbahasa adalah gangguan terhadap kemampuan untuk menghasilkan/memahami konsep yang disampaikan melalui bahasa itu sendiri. Sedangkan menurut *ASHA (American Speech Language-Hearing Association)* (dalam Dardjowidjojo, 1991:136), definisi gangguan berbahasa ialah sebagai berikut:

...abnormalitas dalam pemerolehan bahasa, pemahaman atau ekspresi bahasa tutur atau bahasa tulisan. Gangguan ini dapat meliputi semua, satu atau beberapa komponen dari sistem linguistik, yaitu fonologik, morfologik, semantik, sintaksis, atau pragmatik. Individu dengan gangguan berbahasa sering mengalami masalah dalam memproses kalimat atau abstraksi informasi yang berguna untuk menyimpan dan menemukan kembali (*retrieval*) dari memori pendek dan panjang.

Definisi di atas memberi informasi mengenai gangguan berbahasa pada anak dengan klasifikasi berdasarkan penyebabnya. McCormick dan Schiefelbusch (dalam Dardjowidjojo, 1991:136-137) membagi gangguan berbahasa ke dalam lima kategori, (1) gangguan bahasa dan komunikasi yang berkaitan dengan motorik. Dalam hal ini anak *cerebral palsy* digolongkan dalam kategori ini, (2) gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan defisit sensoris, (3) gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan kerusakan pada susunan saraf pusat, (4) gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan disfungsi emosional dan sosial berat. Anak yang mengalami skizofrenia, psikosis, dan *autisme* dan (5) gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan gangguan kognitif. Anak yang mengalami keterbelakangan mental dapat digolongkan dalam kategori ini. Dari kelima klasifikasi tersebut dapat dilihat bahwa *autisme* dapat digolongkan ke dalam gangguan dan komunikasi yang berhubungan dengan disfungsi emosional dan sosial berat.

c. Anak Autis

Autis dapat terjadi bila anak mengalami hambatan berat dalam kemampuan verbal dan interaksi nonverbal. *Autis* timbul karena kedua belahan (*hemisfir*) otak kiri dan kanan terganggu. Jembatan saraf yang menghubungkan (*hemisfir*) kiri dan kanan yang bernama (*korpus kalosum*) mendapat gangguan atau terkena infeksi. Anak yang mengidap *autis* ditandai dengan tidak adanya kontak mata waktu mengadakan komunikasi. Waktu anak berbicara dengan seseorang mungkin sekali anak tidak melihat kepada mitra bicaranya, atau melihat ke samping mitra tuturnya dan sebagainya. Selain itu, anak sering

mengeluarkan suara-suara yang tidak bermakna. Namun demikian, kemampuan fonologisnya tepat walaupun kurang dalam kemampuan sintaksis, semantik dan pragmatik, (<http://www.jambiindependent.co.id>).

Karakteristik anak *autis* dapat ditinjau dari segi interaksi sosial, komunikasi dan pola bermain, serta aktivitas dan minat.

1) Karakteristik dari Segi Interaksi Sosial

Anak *autis* dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil di bandingkan pada anak umumnya. Seperti: (1) menolak bila ada yang hendak memeluk, (2) tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong, (3) ada gerakan pandangan mata yang abnormal, (4) gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, (5) acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malah terlalu cemas bisa berpisah dari orang tuanya, (6) gagal mengembangkan permainan bersama teman sebayanya, (7) sering menyendiri dan akan berkurang sejalan dengan bertambah usianya, (8) tidak mampu mematuhi aturan dalam interaksi sosial, (9) tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang atau pun mengekspresikan perasaan baik dalam bentuk vokal atau pun ekspresi wajah.

2) Karakteristik dari Segi Komunikasi dan Pola Bermain

Sekitar 50% anak *autis* mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa sesuai konteksnya. Bila tertarik dengan sesuatu objek/benda, biasanya mereka tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya. Berbicara sering monoton, kaku dan menjemukan.

Sering mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar atau yang pernah didengar sebelumnya tanpa maksud digunakan untuk berkomunikasi. Mereka sukar mengatur volume dan intonasi suaranya, kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/emosi melalui suara. Dalam komunikasi non verbal juga mengalami gangguan.

3) Karakteristik dari Segi Aktivitas dan Minat

Anak *autis* memperlihatkan abnormalitas dalam bermain dan cenderung tidak kreatif. Beberapa anak mungkin tidak menggunakan mainannya sesuai dengan yang seharusnya. Menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru, dalam hal minat yang terbatas dan aneh. Misalnya mereka sering membuang waktu berjam-jam hanya untuk memutar-mutar botol, memainkan sakelar listrik, dan sebagainya.

Anak *autis* (ringan, sedang atau berat) dapat diketahui melalui pemberian *Childhood Autism Rating Scale*. Skala ini menilai kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan imitasi, memberikan respon emosi, penggunaan tubuh, adaptasi terhadap perubahan, cara bermain, kontak mata, respon pendengaran, komunikasi verbal dan non verbal, aktivitas, kemampuan intelektual dan lain-lain. Pada kenyataannya, sangat sulit untuk membagi kategori jenis *autis* mengingat tidak ada atau jarang ditemukan antara satu dan lain *autis* yang mempunyai gejala yang sama. Setiap penyandang *autis* mempunyai kekhasannya sendiri-sendiri. Dengan kata lain ada 1001 jenis atau mungkin satu juta satu jenis *autis* di dunia ini yang tidak dapat diperinci satu persatu. Karakteristik *autis* ini banyak sekali ragamnya sehingga cara diagnosa yang

paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada beberapa tim dokter ahli seperti ahli neurologis, ahli psikologi anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa, ahli pengajar dan ahli profesional lainnya dibidang *autis*, (<http://autims.blogspot.com>).

Autis dibagi menjadi tiga tingkatan atau *Autisme Spectrum Disorder*, ringan, sedang, dan berat. Karena setiap penyandang memiliki kasus yang berbeda, maka penanganannya pun tergantung kondisi anak dan tingkatannya. Ciri-ciri anak *autis* berat seperti, mengalami hambatan dalam komunikasi, misalnya: berbicara dan sulit dalam memahami bahasa, bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar, sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali, sulit membaur dengan teman, tertawa yang tidak wajar, enggan bertatap mata, senang menyendiri, suka benda-benda yang berputar, hiperaktif, tidak peduli bahaya, bermain dengan cara yang tidak umum, dan masih banyak ciri-ciri lainnya. (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0307/06/ipitek/412924.htm>)

3. Hakikat Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Berbicara mengenai definisi kalimat beberapa tokoh dari berbagai aliran sudah menguraikannya. Salah satu tokoh aliran tradisional dari Indonesia, yaitu Alisyahbana (dalam Pateda, 1988:87) mendefenisikan kalimat sebagai suatu kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Lain halnya dengan Keraf. Keraf (1991:141) merumuskan kalimat sebagai suatu ujaran yang didahului kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran

itu sudah lengkap. Jika dilihat dari kedua pendapat tersebut, nampaknya Keraf menekankan bahwa ujaran tidak dapat dikatakan sebuah kalimat apabila tidak memiliki kesenyapan ataupun intonasi.

Alwi dkk. (2000:311) mengemukakan tentang kalimat, yaitu satuan bahasa terkecil yang bila diujarkan secara lisan akan disertai suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan ataupun proses fonologis lainnya.. Apabila diwujudkan secara tulisan, maka akan disertai dengan tanda tulis, seperti diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Hai!*, ada yang terdiri dari dua kata, misalnya *Ini meja*, dan ada pula yang terdiri dari tiga kata, misalnya *kakak sedang bernyanyi*., serta ada yang terdiri dari empat kata, lima kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987: 25).

Manaf (1999:16) menguraikan bahwa kalimat adalah merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki ciri-ciri kebahasaan. Satuan bahasa tersebut didahului dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan dengan intonasi final, seperti tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru (!).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada kesamaan antara pendapat yang dikemukakan Manaf dengan Alwi dkk mengenai kalimat. Kesamaan unsur suprasegmental dalam sebuah kalimat yang berwujud lisan, sedangkan dalam wujud tulisan sebuah kalimat diawali dengan huruf kapital dan di akhiri dengan berbagai tanda seperti: titik (.), koma (,), tanya (?), dan seru (!).

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan oleh para ahli mengenai batasan kalimat penulis simpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran dengan utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan berbagai tanda baca : titik (.), koma (,), tanya (?), dan seru (!). Kalimat dikatakan sempurna jika minimal memiliki unsur Subyek dan Predikat.

b. Unsur-unsur Sintaksis dalam Kalimat

Dibawah ini unsur-unsur sintaksis dalam kalimat menurut Alwi dkk (2000:326-332).

Subjek merupakan unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Ciri-ciri subjek adalah: (1) jawaban apa atau siapa, (2) disertai kata itu, (3) didahului kata bahwa, (4) mempunyai keterangan pewatas yang, *Kelima*, tidak didahului preposisi, Subjek tidak didahului preposisi, seperti *dari*, *dalam*, *di*, *ke*, *kepada*, dan *pada*, dan *Keenam*, berupa nomina atau frase nominal.

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai oleh konstituen subjek di sebelah kiri dan konstituen lain di sebelah kanan seperti objek, keterangan, dan pelengkap. Predikat dapat berupa frasa verba, adjektiva, nominal, numeralia dan preposisional.

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya di tuntut oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek biasanya berupa nomina, frasa dan nominal.

Pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini. (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba *Kalau tidak mau dicok lagi gimana?* Predikat kalimat), (2) menempati posisi di belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi.

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang beragam dan paling mudah berpindah letak. Keterangan dapat berada di awal, di akhir dan di tengah baik itu keterangan tempat, waktu dan lain-lain.

Contoh:

Anisa sudah membuat tiga kue dengan bahan itu.
 S P O K

Dari kalimat diatas yang berpola SPOK dapat dirubah menjadi kalimat yang polanya KSPO dan SKPO. Maka '*dengan bahan itu*' dikatakan keterangan karena fungsi sintaksisnya yang bisa berpindah.

4. Kalimat Deklaratif

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat, dan boleh diperluas dengan salah satu atau lebih unsur-unsur tambahan (objek dan keterangan), asalkan unsur-unsur tambahan itu tidak membentuk pola kalimat baru.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terjadi yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh di perluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan,

asal unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola baru (Keraf, 1984:152). Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat sederhana. Kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal tidak selalu dalam bentuk yang pendek, tetapi juga dapat berupa kalimat yang panjang.

Contoh:

- 1) *Guru matematika kami akan diirim ke luar negeri.*
- 2) *Kami akan membentuk kelompok belajar.*
- 3) *Kakek akan pergi besok.*

Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca (Alwi, dkk 1988:352). Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian (Keraf, 1984:157). Contoh: *Tadi sore ada pertunjukan seni di kampusku.* Ramlan (1987: 32) mengemukakan kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian.

Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulis, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

Contoh kalimat deklaratif:

1. *Hari Minggu seluruh warga bergotong royong.*
2. *Waktu di pasar, saya melihat ada ibu yang kecopetan.*
3. *Jakarta itu ramai sekali penduduknya.*

Kalimat interogatif, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta jawaban: (1) *ya* atau *tidak*, (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi, dkk 1988:358). Kalimat interogatif adalah kalimat yang mendukung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1984:33). Jadi dapat disimpulkan, kalimat interogatif adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu hal. Contoh: *Kapan mereka akan berangkat ke Yogyakarta?* Menurut Ramlan (1987:33) kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 1987:45). Berdasarkan strukturnya kalimat imperatif dapat dibagi menjadi empat golongan: (1) kalimat perintah yang sebenarnya, contoh: *Kesanalah!*. (2) kalimat persilahan adalah kalimat yang ditandai dengan kata silahkan, contoh: *silahkan duduk dulu!*. (3) kalimat ajakan, contoh: *Ayo, kita beristirahat sebentar!*. dan (4) kalimat larangan, contoh: *Jangan duduki bantal itu!*.

Alwi, dkk (1988:353) membagi kalimat perintah atas enam golongan: (1) perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu, (2) perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi mencoba mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu, (3) permohonan jika

pembicara demi kepentingannya minta lawan bicara berbuat sesuatu, (4) ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan berbicara berbuat sesuatu, (5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu, dan (6) pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.

Dari beberapa pembagian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Kalimat eksklamatif juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal di tandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif dapat dibentuk dari kalimat deklaratif dengan mengikuti langkah sebagai berikut: (1) balikkan urutan unsur kalimat dari S-P menjadi P-S, (2) tambahkan partikel *-nya* pada (adjektiva) P, (3) tambahkan kata (seru) *alangkah*, *bukan main*, atau *betapa* di muka P jika di anggap perlu.

Contoh :

- 1) *alangkah indah nya pemandangan disini!*
- 2) *bukan main cantik nya artis itu!*

Dalam penulisan penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penelitian pada kalimat deklaratif yang diujarkan anak *autis*. hal ini disebabkan oleh, banyaknya ditemukan kalimat deklaratif yang diujarkan oleh anak dalam kesehariannya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Yossa Rahmalia (2003) meneliti profil pragmatis anak penderita *autisme* studi kasus di YPPA Padang. Penelitiannya mengungkapkan

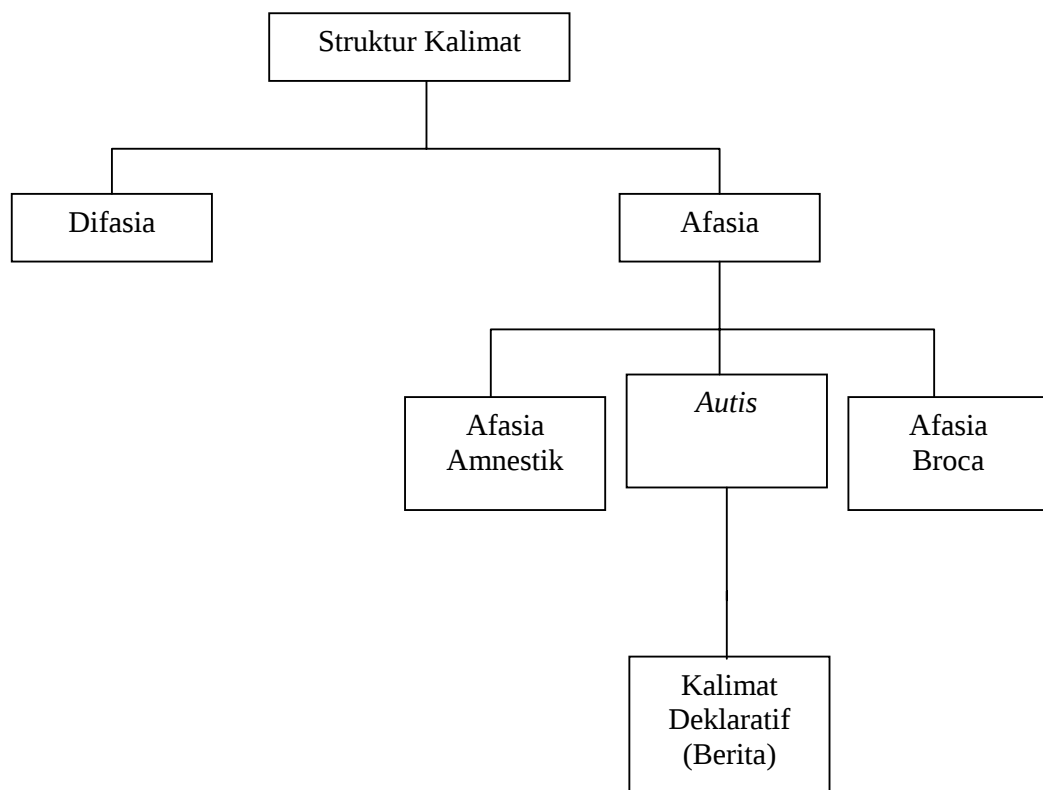
tentang penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu yang dapat dipahami anak dengan mudah apabila anak sedang berkonsentrasi, sering mendengar kosakata yang diucapkan, dan dilakukan dalam bentuk tanya jawab, kecuali deiksis persona untuk orang ketiga; untuk kalimat sederhana, digunakan apabila anak sedang menginginkan sesuatu; dalam merespon pembicaraan, responden kadang dapat melakukannya dengan baik dan benar.

Wachjuni (2003) melakukan penelitian tentang pemakaian bentuk kalimat bahasa Indonesia pada penderita *autisme* studi kasus pada seorang anak berusia 10;0 tahun”. Penelitiannya mengungkapkan jenis kalimat yang digunakan oleh anak penderita *autisme* adalah kalimat tunggal. Berdasarkan bentuk sintaksis yang digunakan oleh anak penderita *autisme* adalah penggunaan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif, sedangkan dalam kalimat imperatif anak tersebut cukup mampu menggunakannya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada bentuknya. Penelitian ini meneliti tentang bentuk struktur kalimat deklaratif pada seorang anak penderita *autis* yang dilihat dari bentuk ujaran yang diucapkan anak penderita *autisme*.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan urutan kajian teori maka perlu dirumuskan kerangka berfikir dalam penelitian ini yang mengacu pada tujuan utama pada penelitian ini. Penulis ingin mendeskripsikan struktur kalimat deklaratif bahasa Indonesia anak penderita *autis* umur 8:0 tahun berdasarkan ujarannya.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam ujaran anak *autis* umur 8;0 tahun di SLB Yayasan Harapan Bunda Pusat Pembinaan Gangguan Perkembangan (SLB Autis) Air Tawar Padang, dapat diambil kesimpulan, yaitu berdasarkan bentuk sintaksis, jenis kalimat yang digunakan oleh anak *autis* adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif.

Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan permasalahan pada kalimat deklaratif. Dapat penulis simpulkan bahwa berdasarkan temuan yang ada, anak dapat menggunakan kalimat deklaratif dalam kesehariannya. Berdasarkan kelengkapan unsurnya, anak *autis* umur 8;0 tahun sudah dapat menggunakan kalimat lengkap. Pada kalimat deklaratif yang diujarkan anak, sudah di temukan unsur subjek dan predikatnya. Berdasarkan susunan unsur fungsi sintaksisnya anak lebih banyak menggunakan kalimat susun biasa. Kalimatnya mengikuti susunan pola yang biasa digunakan atau lazim digunakan, yaitu unsur subjek yang kemudian diikuti oleh predikat.

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa anak dapat berinteraksi dengan baik. Anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan terapi yang dijalani anak di tempat terapinya, anak telah mampu berinteraksi dengan adanya kontak mata. Walaupun anak belum bisa bertahan lama menatap mata orang yang sedang berbicara dengannya. Berdasarkan temuan tersebut penulis simpulkan bahwa anak telah mampu menghasilkan dan memahami konsep bahasa itu sendiri.

B. Saran

Peran serta orang tua, keluarga serta orang yang ada di sekitar anak sangat membantu dalam perkembangan kalimat seorang anak *autis*. Orangtua harus sering mengajak anak berdialog dalam ragam kata atau kalimat yang bervariasi untuk membantu anak dalam membuat kalimat, agar kalimat anak menjadi lebih sempurna dan baik. Peran serta guru juga diperlukan untuk dapat lebih berusaha untuk memperbaiki tata kalimat yang diujarkan anak dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000 (hal 15). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, 1991 (hal 135).
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Maksan, Marjusman. 1993. "Psikolinguistik". Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy, J. 2005(hal 24). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmalia, Yossa. 2003. "Profil Pragmatis Anak Penderita Autisme. Studi Kasus di YPPA Padang". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Sutadi, R (2002) *Autisme & Appied Behavior Analysis (ABA)/Metode Lovaas*, Klinik Intervensi Dini Autisme Jakarta Medical Center, Jakarta.
- Veskarisyanti, Galih, A. 2008. *12 Terapi Autisme Paling Efektif dan Hemat (untuk autisme, hiperaktif, dan retardasi mental)*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Wachjuni, Tri Guntari. 2003." Pemakaian Bentuk Kalimat Bahasa Indonesia Pada Penderita Autisme: Studi Kasus Pada Seorang Anak Berusia 10;0 Tahun". *Skripsi*: FBSS UNP.
- <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0307/06/ipitek/412924.htm>
- <http://autism.blogsome.com/2006/09/10/autis-dan-terlambat-bicara/>